



**PENGUATAN BILINGUAL LEARNING ECOSYSTEM DALAM PENDIDIKAN  
KEWIRAUSAHAAN BAGI SISWA SMK DI MENTAWAI**

*Strengthening Bilingual Learning Ecosystem on Entrepreneurship Education for Vocational  
High School Students in Mentawai*

**Nur Rosita<sup>1\*</sup>, Carbiriena Solusia<sup>2</sup>, Astri Yuza Sari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Inggris Universitas Negeri Padang, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Padang, <sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Padang

*Jln. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat*

\*Alamat Korespondensi: nurrosita@fbs.unp.ac.id

*(Tanggal Submission: 19 November 2024, Tanggal Accepted : 28 November 2025)*



**Kata Kunci :**

*Bilingual Learning  
Ecosystem,  
pendidikan  
kewirausahaan,  
SMK*

**Abstrak :**

Lulusan SMK di Mentawai diharapkan memiliki kesiapan karier tidak hanya sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja di tengah minimnya lapangan kerja yang tersedia. Tuntutan ini mengubah kurikulum sekolah menengah kejuruan agar sepraktis mungkin dalam menggalakkan berbagai program kewirausahaan untuk merangsang jiwa kewirausahaan yang ditambah dengan keterampilan bahasa Inggris. Hal ini menjadi latar belakang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan penguatan implementasi *Bilingual Learning Ecosystem* dalam Pendidikan Kewirausahaan di SMKN 1 Mentawai. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *workshop* dan pelatihan berbahasa Inggris aktif dalam konteks Bisnis. Peserta kegiatan ini adalah 30 siswa SMKN 1 Kepulauan Mentawai. Mereka diberi pelatihan untuk menerapkan keterampilan bahasa Inggris dalam Ekosistem Pembelajaran Bilingual. Hasilnya menunjukkan adanya kemauan siswa untuk terlibat dalam lingkungan Bilingual demi mengasah keterampilan bahasa Inggris. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret perlu dilakukan secara sadar. Dapat disimpulkan bahwa harus ada bantuan atau pelatihan yang berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi kewirausahaan dan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks bisnis bagi para siswa.

**Key word :**

*Bilingual Learning  
Ecosystem,  
Entrepreneurship*

**Abstract :**

Vocational high schools graduates in Mentawai are expected to have career readiness not only as a job seeker, but also as a job creator due to the lack of job opportunities. This demand changes vocational high school

curriculum to be as practical as possible in promoting various entrepreneurship programs to stimulate the entrepreneurial spirit added by English language skills. This issue is has become the initial background in conducting this community service activity. The purpose of this community service is to strengthen activities experienced by vocational high schools in SMKN 1 Kepulauan Mentawai in implementing Bilingual Learning Ecosystem on Entrepreneurship Education. Workshops and training activities are given to the students. The participants are 30 students vocational high schools in Mentawai. They were given a training to apply their English skill in Bilingual Learning Ecosystem. The result shows the willingness of the students to embody themselves in this Bilingual setting to sharpen their English skills. Therefore, concrete steps are needed to be done consciously. There should be continue assistances or trainings to strengthen entrepreneurial competencies and English language skills in business context for the students.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rosita, N., Solusia, C., & Sari, A. Y. (2025). Penguatan Bilingual Learning Ecosystem dalam Pendidikan Kewirausahaan Bagi Siswa SMK di Mentawai. *Jurnal Abdi Insani*, 12(11), 6302-6309. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i11.2264>

## PENDAHULUAN

Kemunculan usaha baru melalui kegiatan kewirausahaan sangat penting karena dapat menciptakan lapangan kerja. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang keahlian bisnis untuk menciptakan lulusan yang memiliki *career readiness* atau kesiapan berkarir tidak hanya sebagai *job seeker* tapi *job creator*. Lebih jauh lagi, nilai kewirausahaan pun bergeser menjadi kewirausahaan digital atau *technopreneur* yang ditandai digitalisasi media dan informasi, *Internet of Things*, *big data*, *iCloud*, dan *artificial intelligence (AI)*. Wirausahawan dituntut mampu menjual produk atau jasanya secara *interconnected*, *massive* dan *creative*. Selanjutnya kewirausahaan kreatif bagi lulusan SMK adalah hal yang mutlak untuk dilatih (Mustafida *et al.*, 2024; Tarso *et al.*, 2024).

Ironinya, Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 melaporkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK ada diposisi pertama dengan persentase tertinggi yaitusebesar 9.31% [BPS, 2022]. Angka ini tentu saja bisa menjadi bom waktu karena pasar tenaga kerja kedepan menuntut kemampuan yang lebih kompleks dan dinamis. Ditambah lagi, Indonesia akanmendapatkan bonus demografi pada tahun 2030-2040 dimana jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari pada tidak produktif yakni mencapai 64% (Bapennas, 2017). Masalahnya, prediksi negatif perkembangan abad 21 ini adalah hilangnya jenis pekerjaan yang mengandalkan manusia sehingga mencari pekerjaan dalam bidang tertentu akan semakin sulit. Hal ini tentu harusdicarikan solusinya yakni salah satunya adalah membekali siswa dengan kemampuan berwirausaha. Mereka tidak lagi hanya menjadi *job seeker* namun *job creator* dengan berwirausaha sesuai *passion* mereka. Tidak terkecuali bagi lulusan SMKN di Mentawai sebagai SMK yang berada di posisi 3T (Terluar, Terpencil, Terdepan) wilayah Indonesia.

Menghadapi skenario diatas, SMKN di Mentawai harus fokus pada pembelajaran kejuruan yang menyesuaikan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan (*link and match*) sesuai Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK terkait peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia (Inpres, 2019). Hal ini diperkuat dengan kebijakan Kemendikbud dengan menetapkan Standar Nasional Pendidikan SMK melalui peraturan MenteriPendidikan dan Kebudayaan RI No. 34 tahun 2018 yang menetapkan standar kompetensi lulusan SMK meliputi 9 area kompetensi dengan cakupan aspek karakter (*soft skill*), kompetensi teknis dan kewirausahaan (Direktorat SMK, 2021). Selanjutnya, SMKN 1 Mentawai sebagai satu-satunya SMK yang berada di pulau Sipora Selatan memiliki 4 jurusan keahlian yaitu teknik kendaraan ringan otomotif, agribisnis pengolahan hasil pertanian,

agribisnis perikanan air payau dan laut, serta perhotelan. Sekolah ini harus fokus pada persiapan siswa untuk menjadi pekerja industri atau pembuat kerja pada bidang tersebut yang memiliki kompetensi keahlian unggul untuk mengejar ketertinggalan dan agar mampu bersaing dengan lulusan lain.

Akan tetapi, sayangnya dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran Wagino *et al.*, (2022), menyebutkan bahwa SMK ini memiliki banyak kendala seperti ketersediaan sarana/prasarana, keterbatasan akses informasi, kualitas SDM, rendahnya budaya dan motivasi belajar siswa, bahkan ketersediaan pendidik yang berkualitas juga menambah kompleksitas permasalahan bidang pendidikan (Afnizon & Erzeddin, 2022). Hal ini tentu tidak sebanding dengan tuntutan yang semakin kompleks. Jika dibiarkan dan tidak dicarikan solusinya tentu siswa di SMK ini akan semakin tertinggal. Permasalahan ini diperkuat oleh fakta bahwa dibandingkan wilayah Sumatera Barat lainnya, sekolah di Kepulauan Mentawai adalah sekolah yang sangat jarang tersentuh, masih sedikit kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi baik bagi guru dan siswa dilakukan disana.

Lebih jauh lagi, SMKN di Mentawai tidak bisa hanya fokus pada persiapan siswa mencari pekerjaan, namun juga harus fokus pada persiapan dan pengembangan pembelajaran mandiri dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum regular maupun non regular. Karena SMK adalah tempat awal dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Li & WU (2019), menekankan beberapa aktivitas stimulasi pendidikan kewirausahaan seperti lomba membuat bisnis plan, magang, pelatihan kewirausahaan, dan komunitas wirausaha. Buang *et al.*, (2019), juga menekankan pentingnya program pelatihan kewirausahaan diberikan kepada siswa. Praktiknya haruslah berbasis produksi agar membuat siswa lebih kreatif dan mandiri dalam pembelajaran (Fiandra *et al.*, 2022). Selanjutnya, Suryanti *et al.*, (2023), menggambarkan contoh kasus penerapan pendidikan kewirausahaan di China dimana siswa distimulasi membuat grup untuk mendiskusikan program kewirausahaan dalam *team work* guna mengaplikasikan bisnis plan mereka tanpa paksaan. Akan tetapi, Yin & Wang (2017), sebelumnya juga menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak untuk menghasilkan wirausaha, tapi menghasilkan hasrat dan minat, sikap, pemikiran, dan tingkah laku untuk menjadi wirausahawan.

Selanjutnya, SMKN 1 Mentawai menggaungkan berbagai program kewirausahaan atau SMK Pencetak Wirausaha untuk menstimulasi jiwa wirausahawan yang dilengkapi dengan keterampilan Bahasa Inggris. Simulasi ini dapat dilakukan dengan mengenalkan 13 jenis kompetensi personal wirausaha (*Personal Entrepreneurial Competences*) kepada siswa (Rosita & Fudhla, 2023). Kegiatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan ide kreatif kewirausahaan secara mandiri dan lebih mengglobal. Pembelajaran kewirausahaan dan bahasa Inggris di SMK memiliki tujuan pembelajaran untuk mempersiapkan lulusan menjadi wirausahawan muda yang berdikari dan *agile* dalam skala yang lebih luas. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis dengan pendekatan *teaching factory* dan *business centre*. Siswa mempelajari bagaimana komunikasi bisnis, mengatur bisnis, dan membuat bisnis plan serta mengimplementasikan Bahasa Inggris di dunia bisnis.

Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan internal terkait hal ini seperti belum meratanya kesadaran kompetensi berwirausaha siswa karena siswa fokus pada mencari pekerjaan bukan menciptakan pekerjaan, belum spesifiknya bahan ajar Bahasa Inggris untuk SMK konsentrasi Bisnis, rendahnya keterampilan siswa dalam berbahasa Inggris dalam konteks bisnis. Maka dari itu diperlukan langkah kongkret untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pendampingan atau pelatihan penguatan kompetensi kewirausahaan digital dan keterampilan bahasa Inggris dalam penerapan *bilingual learning ecosystem* untuk bisnis. Puspitasari (2024), menegaskan pentingnya bahasa Inggris terintegrasi dalam pembelajaran SMK. Pembelajaran bahasa Inggris di SMK selanjutnya bisa diterapkan dalam bentuk *Bilingual Learning Ecosystem (BLE)*, sebagaimana tuntutan revitalisasi kurikulum SMK (Rahmiani & Marwandi, 2022). Mereka menambahkan bahwa BLE menjadi bagian dari usaha untuk membantu kesulitan belajar bahasa Inggris bagi siswa SMK. Wang (2023), memiliki pandangan yang sama bahwa *bilingual teaching* di sekolah kejuruan memberikan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran. Maka dari itu, proses bilingualisasi di SMK menjadi pilihan pembelajaran yang relevan dan sejalan dengan kurikulum yang telah dirancang.

## METODE KEGIATAN

Workshop penguatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 – 14 Agustus 2024 di SMKN 1 Kepulauan Mentawai dan dibagi ke dalam beberapa jenis kegiatan yakni seminar pengenalan konsep, FGD pembahasan, latihan terstruktur, serta evaluasi. Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung adalah berkoordinasi dengan pihak mitra terkait proses pelaksanaan dan persiapan pembuatan modul *Bilingual Learning Ecosystem* yang akan diberikan kepada peserta. Peserta adalah 30 orang siswa SMKN 1 Kepulauan Mentawai kelas XII yang diproyeksikan akan menghadapi persiapan dunia kerja setelah tamat. Sebelum pelaksanaan (pertemuan pertama) peserta pelatihan diberikan *case study* dalam memahami konsep kompetensi kewirausahaan dan tes keterampilan berbahasa Inggris. Bentuk kegiatan ini untuk mengukur pengetahuan awal siswa terkait dua permasalahan yang diangkat.

Pada tahap awal kelompok siswa diberikan seminar penjelasan konsep tentang pendidikan kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan dalam dunia kerja 4.0. Disamping itu, peserta juga melakukan FGD dengan tim pengabdian terkait konsep bahasa Inggris dan penerapannya dalam konteks bisnis. Pengenalan konsep dilakukan melalui ceramah dan diskusi dua arah antara peserta dan pengabdian dan diikuti sesi tanya jawab. Kegiatan-kegiatan pada tahap awal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sehingga membuat siswa memahami konsep dan tujuan dari pelatihan.

Tahap berikutnya peserta diberikan *case study* kompetensi kewirausahaan digital dan contoh-contoh perilaku dari masing-masing kompetensi. Mereka kemudian mendiskusikan tantangan dan kesulitan apa yang mungkin mereka hadapi jika mereka tidak menguasai kompetensi tersebut dan membahas bersama strategi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk membuat para siswa mampu menganalisis masing-masing peran kompetensi kewirausahaan sebagai indikator kesuksesan jalannya sebuah kegiatan kewirausahaan sehingga mereka mampu melihat cara-cara menerapkan dan mengatasi masalah dalam implementasi di masa yang akan datang.

Tahap berikut adalah memberikan contoh dan tugas kegiatan bahasa Inggris dalam dunia bisnis. Ditahap ini siswa diperkenalkan bagaimana menciptakan *Bilingual Learning Ecosystem*. Salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran ini adalah pemberian tugas yang dapat mengukur keterampilan berbahasa Inggris dari siswa, seperti berbicara dan menulis. Memproduksi bahasa lisan dan tulisan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu, siswa perlu berlatih melakukannya. Pengabdian memberikan pelatihan singkat tentang topik-topik berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris dalam konteks bisnis. Kemudian, siswa membuat tulisan contohnya *Business Letter* atau email dalam Bahasa Inggris dan melakukan *role play* berbicara dalam konteks bisnis, sementara itu pengabdian membantu dan memonitor. Tugas yang sudah dirancang dibahas dalam kelompok kecil dan kelas untuk didiskusikan kebermanfaatannya.

Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi. Pada saat evaluasi dan refleksi semua anggota tim dan pengabdian hadir. Kegiatan siswa pada tahap pemahaman *case study* dan praktik menulis dan membaca dalam berbahasa Inggris dievaluasi kembali. Setelah itu siswa melakukan refleksi diri dan pengabdian juga menyampaikan hasil observasi mereka. Evaluasi ketercapaian tujuan setiap tahap dan kegiatan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pemahaman siswa terhadap kedua konsep baik itu pendidikan kewirausahaan yang di dalamnya ada konsep kompetensi kewirausahaan digital dan keterampilan bahasa Inggris dievaluasi melalui observasi langsung berupa catatan harian kegiatan (*daily journal*). Disamping itu, pengabdian melakukan *focus-group interview* untuk menggali pemahaman siswa terhadap konsep yang sudah diperkenalkan dan pendapat mereka. Sehingga di akhir ada refleksi diri terkait kedua konsep yang telah dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim pengabdian melaksanakan FGD, seminar, pelatihan dan workshop penerapan *Bilingual Learning Ecosystem* di SMKN 1 Kepulauan Mentawai. Melalui 4 jenis kegiatan ini, tim pengabdian memberikan *hard skills* berupa kemampuan bahasa Inggris aktif kepada siswa dalam konteks dunia bisnis. Selain itu, terkait permasalahan kedua yaitu pendidikan kewirausahaan, tim pengabdian memberikan kegiatan serupa yang berfokus kepada cara menumbuhkan hasrat berwirausaha. Dalam

melaksanakan kegiatan ini, tim pengabdian tidak hanya berfokus kepada *hard skills* namun juga *soft skills* yang sangat dibutuhkan oleh siswa yakni *Critical Thinking, Communication, Collaboration*, dan *Creativity* (4Cs). Tim pengabdian telah memberikan keempat *soft skills* tersebut selama rangkaian kegiatan PKM. Kedua permasalahan yang diangkat memiliki relevansi antar satu dan lainnya karena bermuara pada kemampuan bahasa Inggris untuk konteks tertentu atau *English for Specific Purposes* (ESP). Kegiatan pertama dibuka secara resmi oleh Kepala Cabdin Pendidikan Sumbar Wilayah VIII Bapak Mulyadi Wijaya, M.Pd. Selain itu, *soft skills* yang dilatih ini dalam kegiatan ini dikaitkan dengan percontohan/*case study* budaya masyarakat Jepang dengan pemateri Maulluddul Haq, S.Hum., M.A. dimana siswa belajar mengembangkan 4Cs dalam budaya masyarakat 5.0 ala Jepang.

Pembukaan kegiatan PKM dan *case study* BLE dalam budaya Jepang disajikan pada Gambar 1 dan 2 di bawah ini.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM.



Gambar 2. Case Study 4Cs ala budaya Jepang

Dalam kaitannya antara pendidikan kewirausahaan dan keterampilan bahasa, kompetensi komunikasi dalam kewirausahaan global tentu adalah bagian yang berkaitan, seperti bahasa Inggris contohnya dalam konteks *bilingual learning ecosystem*. Dapat dikatakan bahwa kewirausahaan adalah kegiatan yang kompleks ditambah lagi dengan unsur digital dan bahasa Inggris. Kedua variabel ini menambah kompleksitas dari kegiatan berwirausaha. Komunikasi Bahasa Inggris di dunia bisnis akan berbeda dengan bahasa Inggris secara umum. Ilmu ini disebut bahasa Inggris untuk tujuan tertentu atau *English for Specific Purposes* yakni *English for Business*. Pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu harus berpusat pada siswa (*learner-centered learning*). Keterampilan bahasa Inggris di konteks bisnis tentu sangatlah penting. Keduanya adalah keterampilan bahasa yang paling dibutuhkan dalam konteks pembelajaran ESP. *Speaking* atau berbicara dalam konteks bisnis dapat digunakan untuk presentasi, komunikasi interpersonal, rapat, *video conference*, *teleconference*, bahkan komunikasi lewat telepon. Sedangkan keterampilan *writing* atau menulis sangat berguna untuk menulis *draft* bisnis atau kontrak, email, dan kema-tulisan bisnis lainnya. Dalam penerapannya di SMK, kedua keterampilan ini sebaiknya menggunakan metode *topic-based* karena pembelajaran bahasa Inggris di SMK memiliki topik-topik tertentu berdasarkan keahlian kejuruan dan tujuan pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada kendala dalam pelaksanaannya seperti buku yang dipakai di SMK belum mengakomodasi keterampilan bahasa Inggris dalam konteks bisnis.



Seminar dan FGD dengan peserta disajikan pada Gambar 3 dan 4 di bawah ini.



Gambar 3. Seminar dan FGD Kewirausahaan



Gambar 4. Peserta pelatihan saat seminar

Masyarakat mitra (siswa) berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan ini. Partisipasi mitra dalam hal ini adalah mitra yang terlibat merupakan SMKN 1 di Mentawai dengan sasaran siswa kelas XII dengan penjurusan Perhotelan, Pertanian, perikanan, dan Otomotif sebanyak 31 orang yang menghadapi dunia profesional setelah tamat. Peserta pengabdian dibagi per kelompok sesuai bidang masing-masing dan selanjutnya terlibat dalam sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, terkait keterampilan Bahasa Inggris dengan menerapkan konteks *Bilingual Learning Ecosystem* dan bagaimana mengaitkannya dengan keterampilan masing-masing bidang untuk diterapkan dalam Pendidikan Kewirausahaan berbasis Technopreneur.

Permasalahan yang diuraikan di atas tentu dapat diatasi dengan memberikan kompetensi kewirausahaan digital dan pelatihan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks dunia bisnis. PKM ini mencoba melihat kompetensi kewirausahaan era digital dengan mengintegrasikan komponen bahasa Inggris untuk bisnis yang dianggap penting dalam membentuk kompetensi kewirausahaan global. Kedua masalah ini diangkat sebagai acuan dalam menentukan langkah-langkah pasti dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa dan motivasi berwirausaha. Penting untuk menguatkan kompetensi berwirausaha siswa SMK konsentrasi bisnis yang terintegrasi kemampuan bahasa Inggris sehingga kesadaran akan pentingnya kemampuan berwirausaha di abad 21 dapat terbangun sejak dini sebelum siswa terjun ke masyarakat. Melalui kegiatan ini dilakukan pemetaan kemampuan siswa dalam berwirausaha yang diukur dari beberapa komponen penciri kemampuan berwirausaha seorang *technopreneur* yang meliputi 21 kompetensi *digital entrepreneurship* model DigComp dan juga keterampilan bahasa Inggris dalam konteks dunia bisnis.

Pelatihan berbahasa Inggris aktif (*speaking*) disajikan pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Siswa terlibat aktif dalam praktik *Speaking*

Hasil dari analisis kondisi mitra sekarang setelah dilaksanakannya kegiatan PKM ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan bahasa Inggris siswa secara umum, apalagi jika masuk kedalam konteks tertentu atau *English for Specific Purposes* (ESP). Siswa masih memiliki kemampuan yang minim dan enggan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris karena belum terbiasa, maka dari itu program *Bilingual Learning Ecosystem* menjadi hal yang sebaiknya coba diterapkan agar mampu membiasakan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Selanjutnya, terkait hasrat berwirausaha siswa juga dikategorikan masih rendah karena siswa hanya berorientasi menjadi pekerja bukan pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh dogma yang menganggap bahwa menciptakan pekerjaan memerlukan modal yang sangat besar sehingga membuat siswa enggan untuk berwirausaha.

Penutupan dari kegiatan PKM ini disajikan pada Gambar 6 dan 7 di bawah ini.



Gambar 6. Tim Pengabdian dengan pihak mitra



Gambar 7. Tim Pengabdian dengan siswa peserta

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa poin bahwa Siswa merasa masih memerlukan kegiatan pengembangan dalam menanamkan kompetensi kewirausahaan lebih dini agar lebih cekatan dalam upaya menciptakan lapangan kerja sendiri. Mereka harus memiliki *career readiness* sebagai pencipta pekerjaan bukan hanya pencari pekerjaan. Peluang pengembangan ini sangat tepat dilakukan di level sekolah menengah kejuruan (SMK) yang memiliki orientasi lulusan terjun langsung ke dunia profesional. Kesadaran berwirausahaan perlu untuk ditanamkan sedini mungkin kepada siswa sehingga dapat mengasah kemampuan tersebut dalam dirinya guna mempersiapkan diri dengan tantangan dunia kerja 4.0.

Kemampuan Bahasa Inggris sebagai salah satu komponen keahlian bahasa yang menjadi bagian dari dunia kerja memiliki posisi penting agar siswa lulusan SMK mampu bersaing secara global, tidak hanya sebagai pencari kerja namun juga sebagai pencipta suatu pekerjaan. Keahlian berbahasa asing tidak bisa diperoleh secara instan. Siswa harus berlatih secara berkelanjutan agar kemampuan bahasa Inggris khususnya aktif seperti menulis dan berbicara dapat terasah dengan baik karena kedua kemampuan inilah yang akan dipakai lebih sering dalam dunia profesional. Maka dari itu, siswa masih memerlukan sejenis kegiatan yang berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dalam persiapan dunia kerja 4.0.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan hibah serta memfasilitasi tim Pengabdian untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2024 dengan nomor kontrak 2763/UN35.15/PM/2024. Selain itu, tim Pengabdian juga ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Padang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas

Negeri Padang yang telah mendukung penuh kegiatan ini terlaksana dengan baik. Terakhir ucapan terima kasih juga tim Pengabdian disampaikan kepada SMKN 1 Kepulauan Mentawai sebagai Mitra, Kepala Sekolah, Guru-guru, dan Siswa peserta kegiatan ini atas keterlibatan dan kerja sama dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnison, W. & Erzeddin, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Siswa Memahami Rangkaian Kelistrikan Sepeda Motor Menggunakan Electrical Simulator di SMKN 1 Kepulauan Mentawai. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(1) Tahun 2022, 188-196
- Badan Pusat Statistik. 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Bapennas. (2017). Bonus Demografi 2030 – 2040: *Strategi Indonesia terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Siaran Pers.
- Buang, N. A., Yulasri, A., & Ernawati, F. (2019). The Influence of Formal Authority and Delegator Teaching Style on Students' Enjoyment In The Business Studies Subject. *Religación: Revista de Ciencias Sociales y Humanidades*, 4(22), 134-139.
- Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan. (2021). *Norma & Standar Laboratorium/ Bengkel SMK Kompetensi Keahlian Perhotelan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Li, L. & Wu, D. (2019). Entrepreneurial Education and Students' Entrepreneurial Intention: Does Team Cooperation Matter?. *J Glob Entrepr Res*, 9, 35. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0157-3>
- Mustafida, N., Kartika, T. P. D., Kholid, I., Tianto, R., Mursita, L. Y., & Permata, A. S. S. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Kewirausahaan Kreatif bagi Siswa SMK untuk Mendukung P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 2075–2085. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1658>
- Puspitaloka, N., Nurjanah, K. D., & Ocktavia, L. (2024). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Aplikasi Canva bagi Siswa SMK di Karawang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1969–1977. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1355>
- Rahmiani, N., & Marwandi, M. (2022). Teaching English Through A Bilingual Learning Ecosystem in the Secondary Vocational School of Industrial Technology. *Journal of Applied Studies in Language*, 6(2), 167–178. <https://doi.org/10.31940/jasl.v6i2.496>
- Rosita, N. & Fudhla, N. (2023). Personal Entrepreneurial Competences among English Students in Entrepreneurship Education. *International Journal of Educational Spectrum*, (2) 132-145.
- Suryati, L., Ganefri, G., Ambiyar, A., & Yulastri, A. (2023). Pengaruh Penerapan Program Teaching Factory dalam Mempersiapkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 58-66.
- Tarso, Suryatama, H., Saputra, S. A., Hanama, A., & Siswanto, D. H. (2024). Unlocking Potential with Entrepreneurship Training for Vocational High School Students. *Journal of Social and Community Development*, 1(02), 85–94. <https://doi.org/10.56741/jscd.v1i02.737>
- Wagino, Wakhinuddin, & Wanda. A. (2022). Program Pelatihan Analisa kerusakan (Trouble Shooting) pada Sistem Pengapian Konvensional Menggunakan Simulator Ignition System di SMKN 1 Kepulauan Mentawai. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 188-196
- Wagino, Rahim, B., Hariyadi, Yudha A. F., Ganefri, Asmar. Y. (2022). *Kewirausahaan Digital*. Padang: MRI Publisher
- Wang, C. L., Dai, C. Y., Lai, J. C. M., & Hsieh, M. Y. (2023). Preliminary Research on the Impact of Bilingual Teaching on Current Technical and Vocational Education in Taiwan. *Engineering Proceedings*, 38(1), 21. <https://doi.org/10.3390/engproc2023038021>
- Yin, M., & Wang, Y. (2017). Research on the Effect of Entrepreneurship Education on College Students' Entrepreneurial Capability. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(8), 5813 – 5819